

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Selain itu kehidupan masyarakat juga menyangkut hubungan antar masyarakat, antar manusia dengan Tuhannya, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Oleh karena itu, seorang pengarang lewat imajinasi, pemikiran dan perenungannya dapat menulis sebuah karya sastra melalui fenomena atau kejadian di tengah-tengah masyarakat.

Sastra yang dihasilkan dari proses imajinasi disebut juga dengan prosa fiksi. Fiksi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*fiction*" yang artinya hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Prosa berasal dari kata "*orate provorsa*" yang berarti uraian langsung, cerita langsung, atau karya sastra yang menggunakan bahasa terurai (Waluyo, 2018:1). Dikatakan menggunakan bahasa terurai artinya tidak sama dengan puisi (menggunakan bahasa yang dipadatkan), dan tidak sama dengan drama (menggunakan bahasa dialog). Dalam cerita fiksi, pengarang mengolah dunia imajinasinya dengan dunia kenyataan yang dihadapi atau kenyataan sosial budaya.

Pengalaman manusia yang dipaparkan adalah pengalaman manusia di sekitar penulis, sehingga oleh pembaca (pendengar) akan dihayati sebagai pengalaman mereka sendiri atau jika tidak sama dengan pengalaman mereka, pembaca dapat mengambil pembelajaran hidup dari karya sastra untuk lebih bersyukur.

Prosa fiksi ataupun karya sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial karena pada dasarnya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Karya sastra menampilkan permasalahan yang terdapat di dalam kehidupan yang berkaitan dengan makna dalam situasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Lebih lanjut Waluyo berpendapat bahwa karya sastra adalah dokumen sosial, yang di dalamnya dikisahkan manusia dengan berbagai problem. Apapun bentuk dan hasil karya sastra, karya tersebut tetap menawarkan sesuatu yang patut diteliti (Endraswara, 2011:23).

Terciptanya suatu karya sastra sebagai hasil cipta seseorang yang sarat dengan nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup. Nilai keindahan merupakan ciri bahwa karya sastra adalah karya seni. Sukirno (2013:3) menjelaskan bahwa kreatifitas menuang gagasan secara tertulis atau melahirkan daya cipta berdasarkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan dalam teks. Dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:430). Dengan membaca seseorang dapat menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat (Sukirno, 2009:3). Manusia sebagai salah satu alat untuk memberikan penentuan dalam kehidupan sehari-hari seperti nilai agama, nilai sosial, nilai moral, nilai pendidikan.

Melalui karya sastra yang didalamnya terdapat aspek religius dan sosial, pembaca dapat memperoleh manfaatnya untuk menerapkan hidup yang berpatokan pada agama dan berinteraksi dengan masyarakat lainnya, setidaknya dalam nilai religius dan nilai sosial dalam karya sastra membawa pengaruh yang baik bagi pembaca yang dapat mengubah perilaku manusia lebih baik. Karya sastra khususnya novel berfungsi sebagai memori sebuah peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pengarang. Ketika seorang pengarang akan memunculkan nilai agama dan nilai sosial dalam karyanya dapat diperoleh dari cerita orang lain atau pengalaman pengarang sendiri. Mangunwijaya menyatakan bahwa pada awal mula, segala sastra adalah religius (Nurgiyantoro, 2015:446).

Dalam novel, pengarang mengartikulasikan model dunia dalam kata-kata. Selanjutnya, kata-kata disusun sedemikian rupa agar melalui aktivitas pembaca akan muncul suatu model mengenai suatu dunia sosial. Dengan kata lain, karya sastra khususnya novel membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial. Dunia sosial yang sangat melekat pada masyarakat juga dengan segala permasalahan di dalamnya. Sikap-sikap yang diambil sebagai bentuk perjuangan hidup dari permasalahan sosial merupakan bagian-bagian dari konflik dalam novel.

Banyak masyarakat yang belum memahami akan pentingnya suatu nilai agama dan nilai sosial dalam menjalani kehidupan, kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan masyarakat mulai melakukan hal-hal yang tidak berkenan dengan ajaran agama dan tidak ada rasa peduli pada orang lain di sekitar lingkungannya.

Nilai agama dan nilai sosial banyak terdapat pada novel, salah satunya adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan Angkatan 2000. Novel tersebut berkisah tentang seorang perempuan yang cantik tetapi memiliki kehidupan yang sangat buruk dikarenakan ia hidup sebagai tahanan di masa penjajahan Jepang dan ia terpaksa harus melayani tentara Jepang. Semua anak yang dilahirkannya dari para tentara itu juga memiliki wajah yang cantik seperti dirinya, ia tahu kecantikan mereka akan berakibat buruk bagi mereka, sehingga pada saat ia mengandung seorang anak lagi ia berdoa agar anaknya memiliki wajah yang buruk rupa.

Ia juga merupakan wanita yang mau memperjuangkan hak anak-anaknya dan orang-orang terdekatnya walaupun cara yang ia lakukan salah dikarenakan tidak ada pilihan yang lain, namun dari kisahnya kita mampu memahami apa saja yang seharusnya tidak boleh kita lakukan, dan kita tahu bahwa ia melakukan itu karena hidup di masa tahanan penjajahan Belanda dan Jepang, maka kita mendapatkan pembelajaran untuk lebih bersyukur hidup di masa sekarang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan judul penelitian: “Analisis Nilai Agama Dan Nilai Sosial pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembaca kadang kurang memahami apa isi yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
2. Semakin banyak masyarakat yang kurang memiliki nilai religius dan nilai sosial sehingga semakin jauh akan ajaran Tuhan dan tidak peduli dengan orang lain.
3. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menarik untuk dikaji, karena berkaitan dengan nilai-nilai agama dan nilai sosial serta dapat menginspirasi pembaca.

1.3 Batasan Masalah

Agar peneliti hanya fokus pada satu masalah, maka berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis nilai agama dan nilai sosial pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja nilai agama yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
2. Apa saja nilai sosial yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?
3. Bagaimana latar belakang pengarang pada saat menulis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai agama yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan
2. Untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan
3. Untuk mengetahui latar belakang pengarang pada saat menulis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

1.6 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

- a. Diharapkan penelitian dapat memperkaya pengetahuan tentang nilai agama dan nilai sosial pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori religius dan teori sosial.
 - c. Hasil penelitian menjadi sumbangan bagi Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Manfaat praktis
- a. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan juga bahan masukan dalam menerapkan nilai agama dan nilai sosial pada kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.
 - c. Menjadi bahan referensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teoretis merupakan penjabaran dari kerangka teoretis yang memuat teori yang digunakan sebagai acuan. Penelitian ini memerlukan teori-teori yang mendukung untuk pelaksanaannya. Teori-teori yang mendukung akan memberikan arahan untuk tercapainya tujuan dan manfaat pada penelitian. Pada kajian teori, penulis menggunakan teori Nurgiyantoro dan beberapa teori lainnya seperti teori waluyo dan teori Henry Guntur sebagai tambahan kajian teori.

2.1.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2015:164). Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, di mana didalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang.

Nurdiyantoro (2015:12) menjelaskan pengertian novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita novel dapat mengemukakan secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan secara lebih kompleks. Sedangkan menurut Virginia Woolf mengatakan bahwa: “Sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karangan fiksi yang terdiri dari beberapa masalah dan menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan lebih dari satu permasalahan atau peristiwa sehingga tidak cepat selesai dibaca pembaca.

2.1.2 Sinopsis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Sore hari di akhir pekan bulan Maret, Dewi Ayu bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun kematian. Ia meninggal pada umur lima puluh dua tahun, hidup kembali setelah dua puluh satu tahun meninggal, dan kini hingga seterusnya tak ada orang yang tahu bagaimana menghitung umurnya. Hal pertama yang ia ingat adalah bayinya, yang tentu saja bukan lagi seorang bayi, dua puluh satu tahun yang lalu, ia meninggal dua belas hari setelah melahirkan seorang bayi perempuan buruk rupa, ia telah melahirkan tiga anak perempuan lain sebelumnya, semuanya cantik seperti bayi kembar yang terlambat dilahirkan satu sama lain, ia telah bosan dengan bayi-bayi semacam itu yang menurutnya seperti boneka-boneka manekin di etalase toko, jadi ia tak ingin melihat si bungsu bernasib sama seperti dirinya oleh karena itu ia berdoa kepada Tuhan agar si bungsu tidak memiliki wajah yang cantik tetapi memiliki wajah yang buruk rupa.

Pada masa kolonial Jepang dan Belanda, seorang Dewi Ayu dipaksa menjadi pelacur menyembuhkan jiwa prajurit Jepang dan Belanda yang gersang. Dewi Ayu tetap melacurkan dirinya meski ia telah memiliki anak dan telah membeli rumah lamanya kembali. Meskipun ia seorang pelacur, ia tidak ingin anak-anaknya mengikuti jejaknya. Seperti firasat Dewi Ayu, kecantikan keturunannya pasti mengundang bencana, diawali oleh cucu perempuannya yaitu Rengganis yang mengaku dihamili anjing, lalu suatu malam ia kabur bersama bayinya, menghilangnya Rengganis diikuti kematian cucu perempuannya yang lain yaitu Ai yang terkejut atas kaburnya Rengganis, Maman Gendeng meninggal ketika mencari anaknya, sedangkan

Shocando meninggal setelah dikeroyok ajak liar di gubuk tempatnya bergerilya dulu, Kamerad Kliwon meninggal gantung diri, sedangkan Rengganis beberapa lama setelah kepergiannya, ditemukan tewas tenggelam di laut dengan bekas jeratan di lehernya, di bunuh oleh Krisan.

Dewi Ayu yang mengetahui semua itu mendatangi seorang penjaga kubur, di sana mereka memainkan jelangkung untuk memanggil roh jahat yang menurut Dewi Ayu telah mengikutinya sejak lama dan telah menyebabkan bencana bagi keturunannya. Arwah tersebut ternyata arwah Ma Gedik mantan suaminya Dewi Ayu yang menuntuk balas pada keturunan Stammler. Seperti dugaan Dewi Ayu, roh itulah yang menyebabkan semua kekacauan yang terjadi. Setelah membunuh roh itu dengan menusukkan belati ke dadanya, Dewi Ayu menghilang Kembali ke dunia roh. Sementara itu, nasib buruk juga tak mau pergi dari Krisan, Ketika itu anak bungsu Dewi Ayu yang bernama Cantik tengah menunggu kedatangan Krisan, lalu tiba-tiba pintu kamarnya didobrak seseorang yang membawa senapan dan langsung menembak Krisan tanpa peringatan. Orang bersenjata itu tak lain adalah penjaga kuburan yang marah setelah mengetahui kebenaran yang didapatnya dengan bermain jelangkung dengan Dewi Ayu.

2.1.3 Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya, namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.3.1 Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2015:30), Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa atau gaya bahasa. Struktur karya sastra merupakan segala unsur yang membangun karya sastra dari dalam maupun dari luar. Unsur karya sastra mengisi dan berkaitan sehingga membentuk kesatuan yang indah dalam menjalin cerita.

a. Tema

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta-merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88) mengemukakan bahwa, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita, Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu”.

Tema digolongkan menjadi dua, yaitu tema mayor (makna pokok) dan tema minor (makna tambahan). Tema minor adalah makna-makna tambahan, sedangkan tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu (Nurgiyantoro, 2015:133). Jadi, tema adalah gagasan utama yang memuat nilai-nilai yang diceritakan dalam suatu karya sastra untuk dasar penyusunan suatu karya sastra.

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2015:167). Alur cerita merupakan sebuah jalinan tahapan cerita dari awal seorang penulis menceritakan sebuah kejadian sampai usainya cerita tersebut. Alur merupakan kejelasan antar peristiwa sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Nurgiyantoro (2015:213-215) membagi alur cerita menjadi alur maju, alur mundur dan alur campuran.

c. Latar

Latar adalah tempat kejadian cerita yang dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun sering juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu, jika dikaitkan dengan tempat dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, provinsi, kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan sebagainya. Yang berkaitan dengan waktu, dapat dulu, sekarang, tahun berapa, bulan apa, hari apa, jam berapa dan seterusnya (Waluyo, 2018:23). Fungsi latar adalah untuk : (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai pemberi atmosfer (kesan); (6) memperkuat posisi plot.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015:247). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2015:398). Teknik ini sengaja

mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi.

2.1.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Nilai-nilai itu antara lain nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetika, nilai politik.

a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita dapat nilai moral yang baik, dapat pula nilai moral yang buruk.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

e. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah dari baik ke buruk (pengajaran) atau juga dapat berhubungan dengan sesuatu hal yang mempunyai latar belakang pendidikan pengajaran.

f. Nilai Politik

Nilai politik adalah nilai yang berhubungan dengan usaha warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, proses pelaksanaan kebijakan di tengah-tengah masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan diberbagai tingkat dalam negara.

Dari ke enam nilai tersebut maka saya akan fokus membahas nilai agama dan nilai sosial pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

2.1.4 Nilai Agama

Kehadiran unsur religius atau keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Mangunwijaya menjelaskan bahwa pada awal mula segala sastra adalah religius (Nurgiyantoro, 2015:446). Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Seorang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriah saja. Nilai religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Pembentukan nilai agama merupakan suatu upaya dalam pengembangan potensi dan pengetahuan individu mengenai ajaran yang bersumber dari Firman Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Emile Durkheim “Nilai agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas praktik dan kepercayaan, yang berhubungan dengan hal yang suci dan mempersatukan umat dalam suatu komunitas. Sedangkan menurut Michel Meyer “Nilai agama adalah seperangkat kepercayaan dan ajaran-ajaran yang mengarah kepada tingkah laku manusia terhadap Tuhan YME, sesama manusia, dan terhadap diri sendiri.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai agama adalah gabungan dari beberapa sistem yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, kaidah dalam menjalani beragam contoh hubungan sosial antara sesama makhluk ciptaanNya, serta tata cara beribadah kepada Tuhan YME.

2.1.5 Aspek-aspek Nilai Agama

a. Hubungan Manusia dengan Allah

1. Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang diajarkanNya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia.
2. Beribadah kepadaNya sesuai dengan ajaranNya.
3. Mensyukuri nikmatNya dengan menerima, mengurus dan memanfaatkan semua pemberian Tuhan kepada manusia.
4. Bersabar menerima cobaan Tuhan dalam makna tabah dan tidak putus asa.
5. Memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hubungan manusia dengan Tuhan merupakan suatu hubungan yang bersifat ketuhanan yang sudah ditentukan tata caranya oleh Tuhan.

b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri senantiasa berlaku sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, dan mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik. Manusia berusaha mengenal dirinya sendiri, ia ingin tahu siapa dirinya, disinilah letak persoalan mendasar hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia yang tidak mengenal dirinya dengan baik mengakibatkan ketidakmampuannya untuk menerima dirinya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sebagai makhluk individu, manusia mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda, tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama, sedangkan kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila sudah mendapatkan kebahagiaan pribadi.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan antar sesama manusia itu sendiri dapat diartikan sebagai komunikasi antar pribadi yang berarti komunikasi yang telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikasinya saling memahami pikiran, perasaan, dan tindakan yang dilakukan juga didasarkan atas kebersamaan. Yang terpenting dalam mewujudkan dan menjalin hubungan antar sesama manusia yaitu bagaimana kita memahami hakikat manusia serta bagaimana kita mampu menerima orang lain diluar diri kita dengan apa adanya serta mampu bersikap profesional dalam melakukan apapun yang kita kerjakan. Terdapat juga cara untuk menjalin hubungan antar sesama manusia dengan baik :

1. Mengetahui alasan tingkah laku orang lain

Karena terkadang kita sering berpikiran negatif terhadap orang lain tanpa mengerti terlebih dahulu apa maksud dari tingkah lakunya tersebut. Disamping itu juga, kita perlu ketahui bahwa setiap orang mempunyai pribadinya masing-masing.

2. Dapat merasakan perbedaan kebutuhan

Kebutuhan setiap orang berbeda-beda, ada orang yang kebutuhannya mudah bisa terpenuhi dan ada pula orang yang sulit dalam memenuhi kebutuhannya.

3. Mengetahui terhadap apa yang dibicarakan orang lain

Banyak orang yang menanggapi ucapan seseorang tanpa mempertimbangkan maksud yang terkandung didalamnya. Kita perlu mengerti maksud yang sebenarnya dibalik kata-kata yang diucapkan orang lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

2.1.6 Bentuk Nilai Agama

1. Akidah

Akidah merupakan sebuah sistem dari kepercayaan dan keyakinan yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya.

2. Akhlak

Akhlak yaitu seperangkat perilaku atau sifat dari seseorang individu yang telah melekat dalam diri. Dari sifat-sifat tersebutlah kemudian menimbulkan perbuatan yang mudah dilaksanakan tanpa harus memikirkan pertimbangan terlebih dahulu.

3. Ibadah

Ibadah yaitu sebuah bentuk pengabdian individu terhadap Tuhannya dengan berorientasikan pahala.

2.1.7 Nilai Sosial

Nilai sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan individu atau kelompok menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena adanya nilai sosial. Nilai sosial merupakan konsep abstrak yang diyakini individu atau kelompok masyarakat dan memandu tindakan sosialnya. Abstrak berarti tak terlihat, namun demikian ada dan dapat tercermin dari perilaku individu atau kelompok yang menganut nilai sosial.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, berkualitas, dan berguna bagi manusia, sedangkan sosial merupakan hidup berkelompok atau bermasyarakat, untuk itu dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2015:455).

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya (Alfin 2010).

Menurut Walter G. Everet, nilai sosial terbagi menjadi 5, yaitu :

1. Nilai Ekonomi, yaitu nilai sosial yang berhubungan dengan harga pasar yang menjadikan ekonomi masyarakat sebagai tolak ukurnya.
2. Nilai Rekreasi, yaitu nilai mengenai kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk memberikan kesenangan dan hiburan.
3. Nilai Perserikatan, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan persahabatan, kehidupan keluarga, kehidupan internasional dan masyarakat yang membentuk suatu kelompok atau organisasi dalam sebuah kegiatan.
4. Nilai Jasmani, yaitu nilai sosial yang berhubungan dengan kondisi jasmani warga masyarakat.
5. Nilai Watak, yaitu nilai yang menyangkut tentang keadilan, kesediaan menolong, menyukai kebenaran, dan lain sebagainya.

2.1.7.1 Ciri-ciri Nilai Sosial

Nilai sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi sosial antarwarga masyarakat.
2. Terbentuk melalui proses belajar, yaitu sosialisasi, difusi, dan enkulturasi. Contohnya di dalam atau di luar sekolah, anak akan mengetahui dan menghargai arti sebuah persahabatan.
3. Tidak dibawa sejak lahir melainkan diterapkan atau didapatkan dari proses interaksi sesama manusia dengan intensif.
4. Membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.
5. Sistem nilai sosial bentuknya beragam dan berbeda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain.
6. Masing-masing nilai mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap setiap orang dalam masyarakat.

2.1.7.2 Fungsi Nilai Sosial

1. Dapat dijadikan media pengawas karena daya tekan dan ikatnya mampu menuntun atau menekan individu untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan di masyarakat.
2. Alat solidarisitas untuk anggota kelompok maupun masyarakat tertentu.
3. Dapat membentuk tingkah laku maupun pola pikir individu dalam kelompok masyarakat.
4. Dapat menetapkan nilai derajat sosial seseorang di kehidupan masyarakat.

2.1.8 Latar Belakang Pengarang

Latar belakang penciptaan teks akan memiliki berbagai kearifan lokal mulai dari bahasa, filsafat, seni, budaya hingga agama yang dominan. Berbagai hal tersebut akan memengaruhi bahan baku, ide dan inspirasi yang didapatkan oleh penulis, kemudian penulis akan memiliki berbagai pustaka literasi yang ia dapatkan dari berbagai pengalaman hidupnya pula. Penulis akan memiliki berbagai penyerapan dari aspek lainnya, seperti keadaan sosial dan finansial keluarganya, tempat ia belajar, keadaan psikologis dan sebagainya.

Penulis juga dapat terpengaruh oleh suatu ideologi dari luar tempat tinggalnya. Misalnya selama empat tahun ia kuliah diluar kota atau bahkan diluar negeri, maka sebagian keadaan sosial dan budaya tempat asing tersebut juga akan teringat dalam benaknya, bagaimana aktivitasnya dalam sosial media atau suatu forum berbasis internet tertentu juga akan ikut memengaruhi penulis.

Selanjutnya berbagai bahan, informasi dan keadaan psikologis yang ia miliki tersebut tetap akan diolah oleh kemampuannya sebagai penulis. Bukan hanya kemampuan yang memberikan pengaruh, tapi bagaimana cita rasa dan ciri khas yang ia miliki dalam menghayati, memaknai, merekayasa hingga akhirnya berbagai interpretasinya sendiri terhadap apa yang ia miliki dimanifestasikan menjadi novel ciptaannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian tentang nilai agama dan sosial pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data, yaitu data berupa bentuk nilai agama dan nilai sosial yang terdapat pada novel. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni.

Mukhtar (2013:10) mengatakan bahwa, “metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu”. Moleong (2017:4) mengatakan bahwa, “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Dengan kata lain bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti sekaligus menguraikan hal-hal yang menjadi pusat pendukung objek penelitian sesuai apa adanya pada saat meneliti, sehingga metode-metode yang digunakan dapat menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan khususnya nilai agama dan nilai sosial pada novel tersebut. Menurut Sugiyono, terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.

2. Tahap reduksi

Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.

3. Tahap seleksi

Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

3.2 Wujud Data Penelitian

Wujud data hasil penelitian novel *Cantik Itu Luka* disajikan dalam bentuk tabel berupa hasil klasifikasi data secara kategorial. Data yang terkategori ini mendeskripsikan nilai agama dan nilai sosial berdasarkan bentuknya.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan objek penelitian ini adalah nilai agama dan nilai sosial pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan pertama kali oleh AKYPress dan Penerbit Jendela Desember 2002, PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2017 cetakan ketiga belas Desember 2017 dengan tebal 505 halaman.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca dan teknik catat. Teknik pustaka adalah studi kepustakaan yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi yang diteliti (Sugiyono, 2010:398). Teknik baca adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Sangidu, 2004:19). Teknik catat adalah teknik mengumpulkan data yang melakukan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan klasifikasi setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015:205-206).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang nilai agama dan sosial yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Maka metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pustaka, membaca, dan mencatat.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mengungkapkan pengorganisasian dan pengurutan data-data dalam kategori dan satuan uraian, sehingga dapat ditemukan pokok persoalan yang dipermasalahkan dan pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan yang dilengkapi dengan data-data yang mendukung.

Maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui Analisis Nilai Agama dan Nilai Sosial Pada Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Analisis ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan unsur pembangunnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data penelitian ini yaitu:

1. Membaca secara keseluruhan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan
2. Menentukan butir masalah yang akan di bahas nanti nya
3. Mencatat data yang berupa percakapan dengan unsur ekstrinsik yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan
4. Menganalisis satu persatu dari masalah yang telah ditentukan sesuai dengan tata urutannya
5. Menyimpulkan hasil analisis yang telah disusun secara cermat, lengkap, sistematis dan juga rapi.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini seorang peneliti sangat berperan penting karena peneliti sebagai instrumen paling utama. Data atau informasi yang dikumpulkan melalui instrumen pada saat proses penelitian berlangsung. Adapun alat-alat yang akan membantu penelitian ini supaya berjalan dengan lancar yaitu:

1. Buku novel
2. Alat tulis
3. Komputer atau Laptop

3.7 Sumber Data Penelitian

Sumber penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh AKYPress dan Penerbit Jendela Desember 2002, dan seterusnya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama sejak tahun 2004, pada cetakan ketiga belas (*hard cover*) diterbitkan kembali oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2017.

Novel ini berlatar sejarah dan dapat kita rasakan sisi feminitas yang ditampilkan oleh Eka Kurniawan sebagai penulis pria mengangkat perempuan sebagai tokoh utama yang didukung oleh berbagai macam karakter yang tampak nyata dengan ciri khasnya masing-masing. Lewat novel ini, Eka mengisahkan nasib anak-anak manusia dalam gelombang sejarah bangsa. Eka merajut novel ini dengan gaya yang klasik, alur maju mundur dan penuturan yang tampak sepadan dengan masa yang diceritakan, buku yang berani dan memberi nuansa baru, buku ini mungkin dapat jadi satu representasi bagus penggambaran kondisi masa silam dari sudut pandang komunis.

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini meliputi kutipan-kutipan cerita novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang mengandung unsur ekstrinsik guna mengetahui nilai agama dan nilai sosial yang terdapat dalam novel tersebut.